

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹ “sedangkan pemimpin yang efektif mempunyai ciri-ciri yaitu mampu menepati janji dan melaksanakan komitmen, saling percaya dan terbuka, membantu orang lain untuk menjadi sukses, mendorong anggotanya untuk berbuat lebih baik, serta menyadari akan kesalahan yang dilakukan diri sendiri”.² Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَۙ جَعَلُۙ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ
اِنَّا عَلَمٌۭۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙۓ﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”

¹Jamal Ma'mur Asmani, (2012), *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Yogyakarta, Diva Press, hlm. 16

²Sudarwan Danim, (2010), *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, hlm. 37-38

*Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*³

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dipilih sebagai khalifah bukan tanpa tujuan, melainkan karena potensi kepemimpinan, akal, dan tanggung jawab moral yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dapat dimaknai sebagai khalifah di lingkungan sekolah yang diamanahi tugas strategis dalam memimpin, mengatur, dan membina seluruh komponen pendidikan.

Hal ini penting karena kegiatan utama dalam pendidikan adalah pembelajaran, sebagai sarana utama pencapaian tujuan pendidikan. Maka, seluruh aktivitas sekolah dari perencanaan hingga evaluasi harus mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kepala sekolah dituntut mampu mengelola sumber daya manusia, sarana, dan lingkungan agar proses belajar mengajar berjalan optimal. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudarwan Danim bahwa “keseluruhan proses manajemen pendidikan di sekolah pada akhirnya harus bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menggerakkan sumber daya pendidikan ke arah tersebut.”⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 4

⁴ *Ibid*, Sudarwan Danim, hlm 45.

belajar, tetapi juga penilaian terhadap output-output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun nontes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan tes dan nontes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi indikator pencapaian tujuan instruksional yang telah dirumuskan oleh pendidik. Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar terbagi ke dalam beberapa ranah, salah satunya adalah hasil belajar kognitif yang merupakan tujuan utama dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi yang diterima selama proses pembelajaran. Secara khusus, pada mata pelajaran PAI.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari proses internalisasi informasi yang dimulai dari penerimaan rangsangan, penyimpanan informasi dalam otak, hingga penggunaan kembali informasi tersebut dalam situasi tertentu. Proses ini melibatkan serangkaian kemampuan berpikir yang tersusun secara sistematis mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi.”⁵ Hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang berlangsung dalam enam tingkatan berpikir secara hierarkis dari yang paling

⁵ Pertiwi, D. E., Samsuri, T., & Muliadi, A. (2019). *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, hlm 135–141.

sederhana (pengetahuan) hingga yang paling kompleks (evaluasi): (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.”⁶

Tingkat pengetahuan yaitu kemampuan siswa menghafal, mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Tingkat pemahaman diartikan kemampuan siswa mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Tingkat penerapan diartikan kemampuan siswa menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat analisis yaitu kemampuan siswa merinci dan membandingkan data yang rumit serta mengklasifikasi menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain. Tingkat sintesis yakni kemampuan siswa mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Tingkat evaluasi yakni kemampuan membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki.

Tingkat hasil belajar untuk tiap akhir proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian yang diadakan oleh guru. Penilaian ini mencakup dalam suatu program pokok bahasan dalam suatu tatap muka pembelajaran dan lebih operasional serta mudah dilihat. Dapat dipahami, penilaian dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa. Penilaian dalam arti sempit ini sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

⁶ Putra, R. P. (2024). *Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik)*. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.

“Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program pembelajaran”.⁷

Berdasarkan observasi hasil belajar PAI bermacam-macam akan tetapi tidak sampai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan tetapi ada beberapa yang terlalu mepet dengan KKM, ada juga yang mendapat nilai mendekati sempurna. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan metode mengajar guru yang berbeda tentunya menghasilkan hasil yang berbeda pula yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Di MTs praktek evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap metode mengajar yang digunakan guru sudah mengacu pada penilaian yang sesuai dengan Standar Kompetensi. Siswa diharapkan mampu mencapai Standar Kompetensi yang telah ditetapkan dan juga siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Evaluasi dirasa penting karena evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan pertolongan, bantuan, bimbingan, motivasi, dan memberikan arahan kepada guru dalam mengatasi kesulitan. Dalam usaha meningkatkan kualitasnya, guru harus selalu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam hal ini

⁷Muhibbin Syah, (2009), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm 14

mencakup kemampuan guru memahami proses pembelajaran, mengelola lingkungan kelas, memiliki pemahaman psikologi anak, keterampilan dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta penggunaan teknik mengajar lain yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran khususnya dalam hasil belajar kognitif.

Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menetapkan judul “Asesmen Kepala Sekolah terhadap Metode Mengajar Guru PAI dalam Hasil Belajar Kognitif Siswa di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) di Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Amplas”.

B. Rumusan Masalah

Usaha meningkatkan hasil belajar kognitif siswa tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi evaluasi dari kepala sekolah secara efektif karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar dan mengajar. Penelitian akan difokuskan pada permasalahan tentang evaluasi Kepala Sekolah terhadap metode mengajar Guru PAI dalam hasil belajar kognitif siswa. Adapun masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan asesmen evaluasi kepala sekolah terhadap metode mengajar guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas?

2. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dalam latar belakang masalah, maka dari itu perlu dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yang diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen evaluasi kepala sekolah terhadap metode mengajar guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas.
- b. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan.

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal sebagai berikut:

a. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah: membantu sekolah dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi guru: membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi siswa: sebagai evaluasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi orang tua: sebagai wadah yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa.

D. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman menafsirkan penelitian ini maka diberikan batasan istilah yang terdapat pada judul, sebagai berikut:

1. Asesmen, Menurut Uno dan Kuni, asesmen yaitu “serangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi dalam berbagai bentuk yang dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengambil keputusan terkait peserta didik,

baik itu mengenai kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, ataupun kebijakan di satuan pendidikan”.⁸ Asesmen pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan dan mengumpulkan data atau informasi mengenai hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Cara memperoleh data atau informasi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung dengan melalui tahapan-tahapan secara sistematis.

2. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran melalui pelaksanaan asesmen yang terencana dan sistematis. Perannya sangat penting dalam menjamin mutu pembelajaran dengan melakukan penilaian terhadap kinerja guru, efektivitas metode mengajar, serta pencapaian hasil belajar siswa. Kepala sekolah menjadi pengambil keputusan berbasis data hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut Anshori & Wijayanti 2021, asesmen kepala sekolah harus mencakup aspek input, proses, dan output pembelajaran.⁹ Sementara itu, Pertiwi *et al.* 2019 menyebutkan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi pengendali mutu dalam sistem evaluasi pendidikan.¹⁰ Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan asesmen secara profesional menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

⁸Uno, H. B., & Kuni, W. (2020). *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.hlm 15

⁹ Anshori, D., & Wijayanti, I. D. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.hlm 98

¹⁰ Pertiwi, D. E., Samsuri, T., & Muliadi, A. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, hlm 40–47.

3. Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam, adalah cara sistematis dan terencana yang digunakan guru untuk melakukan suatu pengajaran dalam pendidikan Agama Islam untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari tujuan yang telah ditentukan. Metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam dapat berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan eksperimen. Dalam memilih metode mengajar, guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi pembelajaran dan peserta didik.
4. Hasil belajar kognitif. Hasil belajar, adalah “Hasil yang dicapai siswa dalam belajar pada jangka waktu tertentu. Hasil belajar siswa berarti hasil ulangan atau ujian, dan maksud ulangan tersebut adalah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar”.¹¹ Kemudian, kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, yang berarti mengetahui. “Dalam arti yang luas, adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan”.¹² Jadi kognitif merupakan perkembangan perolehan suatu pengetahuan, penataan dan penggunaan pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

¹¹Saefudin Anwar, (2007) *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Liberty, Yogyakarta, hlm 58.

¹²Muhibbin Syah, (2009) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm 65.

Adapun asesmen metode mengajar guru oleh kepala sekolah adalah proses evaluasi yang dilakukan kepala sekolah untuk mengetahui kualitas dan efektivitas metode mengajar yang digunakan oleh guru. Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif, mendukung pengembangan profesional guru, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu. Hasil telaah terdahulu yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti oleh peneliti meliputi:

Skripsi karya Khansa Fauzia Darda, mahasiswi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PAI Berdiferensiasi Di SMP N 1 Jatilawang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai asesmen kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian karya Khansa Fauzia Darda berfokus pada asesmen diagnostik Kurikulum Merdeka saja, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini fokus utamanya yaitu pada asesmen kepala sekolah terhadap metode mengajar guru. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan di SMP N 1 Jatilawang Banyumas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah MTs TPI Kecamatan Medan Amplas.

Skripsi Desmalia (2019) Institut Agama Islam Negeri Curup, yang berjudul “Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong”, menunjukkan bahwa evaluasi diagnostik dilaksanakan berdasarkan kesulitan belajar siswa yaitu kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian di skripsi yang dilakukan peneliti saat ini yaitu membahas mengenai asesmen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi saat ini yaitu pada penelitian di atas hanya membahas penilaian diagnostic pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti saat ini membahas penilaian penggunaan metode mengajar guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi Tri Setiawan Isa, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2020 dengan judul “Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan kepala madrasah, mengetahui bentuk penilaian kompetensi pedagogik guru PAI dan mengetahui permasalahan dan cara penyelesaian yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MTs N Sleman Kota.

Penelitian Mulyo Prabowo, Efek Kognitif Media Audio Kaset Pada Bidang Studi IPS Kelas VIII di SMP BOPKRI Gondolayu Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui efek kognitif dari pengajaran melalui media audio kaset terhadap hasil belajar bidang studi IPS kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan subyek penelitian peserta didik kelas VIII sekolah Gondolayu Yogyakarta (72 anak) yang dibagi menjadi dua

kelompok (eksperimen dan kontrol). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek kognitif pada media audio lebih berpengaruh dibanding dengan menggunakan ceramah.¹³

Ana Ratna Wulan dalam, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar*, melakukan revisi terhadap Taksonomi Tujuan Pembelajaran B. Bloom. Karya akademik ini berupa makalah yang disajikan pada FP.MIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Revisi ini diinspirasi oleh karya Anderson L.W. dan Krathwohl D.R. (2020). Ranah tujuan belajar kognitif dimulai dari mengingat, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi dan mencipta.¹⁴

Hasil penelitian Silfi Tamala (2019) Institut Agama Islam Negeri Curup, yang berjudul “Study Evaluatif Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah Se Kabupaten Rejang Lebong Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist” menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah se Kabupaten Lebong pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan model CIPP dan kurikulum yang digunakan mengacu kepada Kurikulum 2013, evaluasi yang diteliti pada penelitian ini yaitu evaluasi input, output, proses dan hasil pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti saat ini yaitu membahas proses penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran, teknik pengumpulan data yang digunakan kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi yang peneliti

¹³Mulyo Prabowo, *Efek Kognitif Media Audio Kaset pada Bidang Studi IPS Kelas VIII SMP BOPKRI Yogyakarta*, www.google.com. Diakses pada tanggal 30 Januari 2025.

¹⁴Ana Ratna Wulan dalam, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar*, Makalah, FP.MIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2020

lakukan saat ini terletak pada lokasi penelitian yang terletak di MTs TPI Kecamatan Medan Amplas sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Madrasah Aliyah se Rejang Lebong. Evaluasi yang diteliti pada penelitian skripsi saat ini mengacu pada asesmen yang dilakukan kepala sekolah terhadap metode mengajar guru PAI sedangkan penelitian sebelumnya meneliti evaluasi input output proses dan hasil pembelajaran. Penelitian skripsi yang dilakukan peneliti saat ini terdapat pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian sebelumnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Surya Dharma dalam, *Penilaian Hasil Belajar*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008, menjelaskan bahwa ranah kognitif dan afektif relatif sulit untuk diamati tetapi dapat diukur. Menurutnya penilain hasil belajar harus dimulai dari rumusan tujuan pembelajaran yang harus dapat diukur kemudian merumuskan instrument.¹⁵

Umumnya penelitian dan karya tersebut di atas lebih banyak menyentuh pada bidang studi umum. Oleh karena itu, menurut peneliti studi ini penting dilakukan dalam rangka mengukur dan mengevaluasi ranah tujuan pembelajaran ranah kognitif. Persamaan penelitian ini terletak pada salah satu aspek penelitiannya yakni ranah kognitif. Sedangkan aspek perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di MTs Taman Pendidikan Islam Medan Amplas.

¹⁵Surya Dharma, (2008), *Penilaian Hasil Belajar*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm 1.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan hasil penelitian di atas. Penelitian ini lebih menyoroti tentang upaya kepala sekolah dalam mengevaluasi metode mengajar guru PAI, di samping itu lokasi dan subjek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

Adapun spesifikasi penelitian ini pada dasarnya adalah tentang tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru PAI di MTs Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengkritisi kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu seorang pengajar dalam menggunakan metode mengajar PAI sehingga menghasilkan hasil belajar kognitif anak didik yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Karena guru merupakan garda terdepan dalam implementasi kurikulum, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung dengan mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional itu sangat diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini penulis bagi atas lima bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Bab I. Pendahuluan, isinya mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoretis, isinya mencakup: 1. Asesmen Pembelajaran. 2. Peran Kepala Sekolah: Fungsi Kepala Sekolah, Kompetensi Kepala Sekolah, Tugas Kepala Sekolah. 3. Konsep Evaluasi: Pengertian Evaluasi, Syarat-syarat dan Prinsip Umum Evaluasi, Tujuan dan Fungsi Evaluasi. 4. Hasil Belajar Kognitif: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Ranah Kognitif dalam Proses Pembelajaran, dan Bentuk-bentuk Hasil Belajar. 5. Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif.

Bab III. Metodologi Penelitian, isinya mencakup Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, isinya mencakup Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, sebagai bab penutup yang berisikan Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan Saran-saran yang membangun dan bermanfaat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Asesmen Pembelajaran

Asesmen dalam dunia pendidikan modern tidak lagi dipahami hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, melainkan telah berevolusi menjadi komponen esensial yang menyatu dengan keseluruhan proses pembelajaran. Secara terminologis, asesmen didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai pencapaian belajar siswa guna mendukung pengambilan keputusan instruksional (Brookhart, 2020).¹⁶ Artinya, asesmen berfungsi tidak hanya untuk mengetahui tingkat pencapaian akademik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang asesmen dapat menjadikannya sebagai alat diagnostik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.¹⁷

Dalam praktik pendidikan, asesmen diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengetahui kesiapan dan latar belakang pengetahuan siswa. Sementara asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik bagi

¹⁶ Brookhart, S. M. (2020). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.hlm.12

¹⁷ Tian, Huisheng, and Zhichang Sun. (2018). "Academic Achievement Assessment." *DOI* hlm 973–798.

siswa dan guru agar terjadi perbaikan dan penguatan pembelajaran. Adapun asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran sebagai alat untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Ketiga jenis asesmen ini harus dirancang secara strategis agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pengukuran angka atau skor hasil belajar.¹⁸

Menurut Marulis (2025) Menegaskan bahwa asesmen dalam konteks pembelajaran masa kini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penilaian akademik. Ia menjadi sarana pemetaan kebutuhan belajar siswa, alat refleksi diri, serta wadah pengembangan kapasitas belajar jangka panjang. Dengan demikian, asesmen bukanlah aktivitas administratif semata, melainkan proses pedagogis yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, guru perlu memanfaatkan hasil asesmen untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman siswa, menyesuaikan pendekatan pengajaran, serta memfasilitasi perkembangan karakter siswa melalui refleksi kritis atas proses belajar mereka sendiri.¹⁹

Pada era transformasi pendidikan saat ini, pendekatan asesmen berbasis kinerja (performance-based assessment) menjadi semakin relevan dan diapresiasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada penugasan nyata seperti proyek, studi kasus, portofolio, atau presentasi yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Gyamfi, *et al* (2023) menyatakan bahwa asesmen berbasis kinerja mampu merefleksikan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah,

¹⁸ Babincakova, M., Ganajova, M., Sotakova, I., & Bernard, P. (2020). Influence of Formative Assessment Classroom Techniques (FACTs) on Students' Outcomes in Chemistry at Secondary School. *Journal of Baltic science education*, hlm 36-49.

¹⁹ Marulis, L. M. (2025). *Innovations in Classroom Assessment: Bridging Pedagogy and Policy*. New York: Routledge.Hlm.36

kolaborasi, dan komunikasi secara lebih otentik dibanding asesmen konvensional. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, karena mereka dituntut untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.²⁰

Asesmen dapat memberikan dampak positif yang optimal dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip asesmen yang baik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain meliputi kejelasan tujuan asesmen, keberpihakan terhadap keberagaman peserta didik, objektivitas kriteria penilaian, serta penggunaan hasil asesmen secara etis dan bertanggung jawab (Brookhart, 2020).²¹ Dalam hal ini, peran guru sebagai desainer dan pelaksana asesmen menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis dalam menyusun instrumen asesmen, tetapi juga harus memiliki sensitivitas pedagogis dan etika profesional dalam mengelola hasil asesmen. Oleh sebab itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan asesmen menjadi suatu keharusan agar tercipta sistem evaluasi yang adil, transparan, dan mendukung pembelajaran yang holistik.

B. Peran kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin strategis yang memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, peran kepala sekolah tidak hanya

²⁰ Gyamfi, Abraham, Patience Langee, Abraham Yeboah, and Isaac Aboagye Adu. (2023) "Performance-Based Assessment in Contemporary Classroom Assessment: The Forms and Nature." *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 19, no. 4 (2023) hlm 1–7

²¹ *Ibid* Brookhart, 2020, hlm. 23

terbatas pada aspek administratif, melainkan juga meliputi ranah pedagogis, manajerial, supervisi akademik, dan pembinaan profesional guru. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan peran-peran tersebut secara konsisten, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Salah satu peran utama kepala sekolah adalah sebagai supervisor pembelajaran. Dalam kapasitas ini, kepala sekolah melakukan pemantauan langsung terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas, memberikan umpan balik terhadap metode yang digunakan oleh guru, serta memfasilitasi program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Supervisi yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi aspek kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar, serta memberikan arahan yang konstruktif untuk perbaikan. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar berjalan secara efektif melalui supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran.²²

Selain sebagai supervisor, kepala sekolah juga berperan sebagai manajer pendidikan. Dalam peran ini, kepala sekolah bertugas merancang program kerja tahunan, mengelola sumber daya manusia dan sarana pendidikan, serta memastikan tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Pengambilan

²² Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KTSP*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 58

keputusan yang tepat dan berbasis data menjadi kunci keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif. Dengan manajemen yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan terarah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Peran kepala sekolah dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa juga tidak bisa diabaikan. Kepala sekolah memberikan dukungan langsung, seperti penyediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran, serta dukungan tidak langsung melalui pelatihan guru dan penguatan evaluasi pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung akan memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ketika kepala sekolah mampu mengintegrasikan berbagai fungsi kepemimpinannya dengan baik, maka pencapaian akademik siswa pun akan meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam pembelajaran sangat menentukan arah dan keberhasilan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi supervisi, manajerial, dan kepemimpinan pembelajaran secara terpadu akan menciptakan lingkungan belajar yang produktif, guru yang profesional, dan siswa yang berprestasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kepala sekolah harus menjadi fokus utama dalam setiap upaya reformasi pendidikan.

1. Fungsi Kepala Sekolah

Dalam konteks manajemen pendidikan, fungsi kepala sekolah tidak hanya sekadar sebagai administrator, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam mewujudkan visi dan misi institusi pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai

pemimpin yang mengatur arah kebijakan, menyinergikan seluruh komponen sekolah, dan menciptakan iklim pembelajaran yang produktif. Menurut Suyatno (2022), kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun suasana sekolah yang kondusif, menumbuhkan budaya inovatif dalam pembelajaran, serta memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Dalam peran ini, kepala sekolah menjadi pusat perubahan yang mendorong lahirnya praktik-praktik pendidikan yang transformatif.²³

Fungsi kepala sekolah juga melampaui urusan administratif semata. Nurdin dan Wahyudi (2023), menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional yang mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memperkuat profesionalisme guru. Fungsi ini diwujudkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam merancang program peningkatan kualitas sekolah secara kolaboratif, memberdayakan tenaga pendidik, dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif. Dengan kata lain, kepala sekolah adalah arsitek budaya sekolah yang mengarahkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama.²⁴

Di samping itu, fungsi pengawasan atau supervisi juga menjadi aspek krusial dari kepemimpinan kepala sekolah. Hidayat dan Kusuma (2021), menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan supervisi akademik yang tidak hanya berfokus pada evaluasi, tetapi juga pembinaan. melalui supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa

²³ Suyatno. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.hlm 14.

²⁴ Nurdin, M., & Wahyudi, R. (2023). *Transformasi Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.hlm 37.

proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Supervisi ini juga menjadi forum dialog konstruktif antara kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.²⁵

Fungsi lainnya yang tidak kalah penting adalah membangun kolaborasi di antara seluruh warga sekolah. Lestari dan Handayani (2020), menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif dari seorang kepala sekolah akan menciptakan kohesi sosial, solidaritas, serta kerja tim yang efektif. Kolaborasi ini penting tidak hanya untuk membangun kultur sekolah yang positif, tetapi juga untuk mendukung ketercapaian kinerja guru dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dalam hal ini, kepala sekolah menjadi katalisator hubungan yang sehat antarindividu dalam komunitas pendidikan.²⁶

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah mencerminkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk menjalankan kepemimpinan pendidikan secara efektif. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menjadi acuan utama yang membagi kompetensi kepala sekolah ke dalam lima dimensi utama: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Meskipun regulasi tersebut telah berlaku lebih dari satu dekade, relevansinya tetap terjaga melalui adaptasi dan aktualisasi di tengah dinamika pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks.²⁷

²⁵ Hidayat, T., & Kusuma, D. (2021). *Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru*. Semarang: Pustaka Merdeka. hlm 49.

²⁶ Lestari, H., & Handayani, S. (2020). *Kepemimpinan Kolaboratif di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 72.

²⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. "Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah." hlm 13.

Kompetensi kepribadian merupakan fondasi kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat moral dan etis. Syamsudin dan Herlina (2020), menyatakan bahwa karakter seperti integritas, kejujuran, dan konsistensi perilaku akan menentukan kredibilitas seorang pemimpin sekolah di mata guru, siswa, dan masyarakat. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepribadian tinggi akan menjadi teladan, menciptakan iklim kerja yang penuh rasa hormat, serta menjadi panutan dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik.²⁸

Di sisi lain, kompetensi manajerial mencakup kecakapan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan baik manusia, sarana, maupun program secara efisien dan efektif. Iskandar dan Prasetyo (2021), menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu menyusun perencanaan strategis yang berbasis data, melaksanakan program kerja yang terukur, serta melakukan evaluasi terhadap capaian-capaian institusional. Kompetensi ini memastikan bahwa setiap kebijakan dan tindakan manajerial mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.²⁹

Selanjutnya, kompetensi supervisi menjadi kunci dalam pengembangan profesionalisme guru. Fatimah (2023), menekankan bahwa kepala sekolah tidak cukup hanya berfungsi sebagai penilai, melainkan juga sebagai pembina. Supervisi akademik yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif akan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan

²⁸ Syamsudin, S., & Herlina, D. (2020). *Kepribadian Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.hlm 56.

²⁹ Iskandar, A., & Prasetyo, D. (2021). *Manajemen Pendidikan Abad 21*. Surabaya: Unesa Press.hlm 88.

balik yang membangun, serta mendukung budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan sekolah.³⁰

Kompetensi kepala sekolah tidak hanya diukur dari output administratif, tetapi juga melalui persepsi dan pengalaman warga sekolah. Studi yang dilakukan oleh Permana dan Nuraini (2024), menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal kepala sekolah sangat memengaruhi semangat kerja guru dan keharmonisan hubungan antarwarga sekolah. Kepala sekolah yang komunikatif, terbuka terhadap masukan, dan mampu menyelesaikan konflik secara adil akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan berorientasi pada kolaborasi.³¹

3. Tugas Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah merupakan seperangkat tanggung jawab operasional yang dijalankan secara sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Tugas ini tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi pedagogis, sosial, dan kepemimpinan strategis yang terintegrasi dalam keseluruhan manajemen sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola proses pembelajaran, mengembangkan sumber daya manusia, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan inklusif.³²

³⁰ Fatimah, L. (2023). *Supervisi Akademik Berbasis Reflektif*. Yogyakarta: Deepublish. hlm 102

³¹ Permana, A., & Nuraini, D. (2024). *Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jakarta: Kencana. Pramesti, D. hlm 60

³² Dirahman, F., Setiawan, F., & Iskandar, U. A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, hlm 114-125.

Menurut Wulandari dan Fadhilah (2021), tugas kepala sekolah meliputi penyusunan visi dan misi sekolah, pengelolaan kurikulum, pelaksanaan supervisi terhadap guru, serta pembinaan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Tugas-tugas ini harus dijalankan secara sistematis dan berbasis data agar keputusan yang diambil relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan pendidikan.³³

Selain itu, Fatimah dan Lestari (2023), menambahkan bahwa tugas kepala sekolah dalam konteks manajemen modern juga mencakup fungsi sebagai fasilitator inovasi, penggerak budaya belajar, serta penghubung antara kebijakan pemerintah dengan praktik pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan guru dan peserta didik menuju perbaikan mutu pendidikan.³⁴

Keberadaan kepala sekolah menjadi kunci dalam membangun budaya mutu dan etos kerja yang produktif di lingkungan sekolah. dalam Proyeksi kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin di lembaganya, diharapkan kepala sekolah dapat mengendalikan para guru dan pegawai serta anak-anak didik untuk selalu melaksanakan tugas masing-masing dengan baik, kemudian dapat memberikan motivasi dan pengawasan kepada seluruh warga sekolah untuk dapat beribadah kepada Allah, menyertakan Allah dalam seluruh sikap dan tindak tanduknya, karena hanya kepada Allah segala sesuatu diserahkan, dan hanya Allah yang dapat

³³ Wulandari, T., & Fadhilah, Y. (2021). *Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah*. Jakarta: Salemba Empat.hlm 30.

³⁵ Fatimah, R., & Lestari, H. (2023). *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.hlm 59.

menentukan berhasil atau tidak sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Konsep Ulil-Amri Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah amri, ayat-ayat yang menunjukkan istilah uli-al-Amri dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. Annisa: 59)³⁵

Dari ayat Al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai wakil yang mengemban amanah dari Allah SWT dan kepala sekolah adalah wakil yang mengemban tugas dari Allah untuk mengurus manusia dalam dunia pendidikan, menyelesaikan suatu permasalahan pendidikan dalam beberapa keputusan dan kebijakan yang berorientasi dengan ajaran Tuhan Allah SWT, dengan demikian kepala sekolah akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin dan dalam kerangka pendidikan

³⁵ QS. Annisa: 59

nasional, kepala sekolah bukan hanya simbol administratif, tetapi merupakan pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang bertugas mengembangkan potensi guru dan siswa secara optimal.³⁶

C. Konsep Evaluasi

Konsep evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk menilai keberhasilan suatu program, kegiatan, atau proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap proses, metode, dan instrumen yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Arikunto dan Jabar (2020), Evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mengukur keberhasilan program yang dilaksanakan, yang hasilnya dijadikan dasar untuk menetapkan kebijakan. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi memiliki dimensi kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga hasil evaluasi sangat penting dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi berperan dalam memberikan umpan balik terhadap efektivitas pengajaran dan kinerja peserta didik, serta memberikan arah perbaikan bagi proses pendidikan itu sendiri.³⁷

Dengan demikian, konsep evaluasi dalam pendidikan merupakan proses menyeluruh dan sistematis yang mencakup penilaian terhadap input, proses, dan

³⁶ Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah dalam Perspektif Al-Qur'an. hlm 134.

³⁷ Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 3.

hasil pembelajaran. Evaluasi yang dirancang dengan baik akan memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan, dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam ranah pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan guna memperoleh informasi yang relevan mengenai proses serta hasil pembelajaran. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak terbatas pada pengumpulan data kuantitatif seperti nilai atau skor, melainkan juga mencakup dimensi kualitatif yang mencerminkan perkembangan sikap, pemahaman konsep, dan keterampilan peserta didik. Menurut Muslich (2021), evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara valid dan objektif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran melalui indikator yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan.³⁸

Evaluasi dalam perspektif pendidikan modern memegang peran penting sebagai alat diagnostik yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada dinamika proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini mencakup bagaimana siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi, serta bagaimana materi

³⁸ Muslich, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Pendekatan Praktis untuk Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.hlm 47.

disampaikan sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif tidak hanya mengukur output, tetapi juga menilai kualitas input dan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

2. Syarat-Syarat dan Prinsip Umum Evaluasi

Dalam upaya mewujudkan proses evaluasi yang bermakna dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, sangat penting untuk memahami dan menerapkan sejumlah syarat mendasar yang menjadi fondasi utama dalam kegiatan evaluatif. Evaluasi tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau hanya sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi harus dirancang secara ilmiah dengan memperhatikan aspek objektivitas, validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Objektivitas menuntut agar proses evaluasi terbebas dari unsur subjektivitas penilai yang dapat menciptakan bias hasil; validitas memastikan bahwa instrumen evaluasi benar-benar mengukur kompetensi yang dimaksud; reliabilitas menjamin konsistensi hasil evaluasi dalam kondisi yang berbeda; sementara kepraktisan menekankan bahwa evaluasi harus dapat diimplementasikan secara efisien dalam konteks nyata. Ningsih dan Syahputra (2020), menekankan bahwa apabila salah satu dari keempat unsur pokok ini diabaikan, maka hasil evaluasi berpotensi menimbulkan interpretasi keliru dalam menilai performa belajar siswa serta dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat sasaran.³⁹

³⁹ Ningsih & M. Syahputra, (2020) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56

Efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh akurasi teknisnya, tetapi juga oleh keberpihakan pada prinsip-prinsip pedagogis yang menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak diposisikan sebagai aktivitas yang terpisah dan terisolasi dari pembelajaran, melainkan menyatu dalam keseluruhan desain instruksional. Evaluasi yang baik dirancang dengan prinsip transparansi, partisipasi aktif, dan orientasi pada umpan balik yang konstruktif. Prinsip transparansi menuntut guru untuk menyampaikan kriteria dan indikator penilaian secara jelas kepada siswa sejak awal pembelajaran, sehingga peserta didik memahami standar yang ditetapkan dan dapat mengarahkan usahanya secara efektif. Safitri (2022), menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses evaluasi, seperti melalui penilaian diri atau refleksi bersama, berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran metakognitif dan kemandirian belajar. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana edukatif yang bukan hanya mengukur, tetapi juga membina.⁴⁰

Dalam pelaksanaannya di kelas, evaluasi tidak terlepas dari konteks sosial dan emosional peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus menciptakan suasana evaluasi yang mendorong rasa aman, nyaman, dan penuh penghargaan terhadap upaya siswa. Evaluasi idealnya menjadi ruang yang memotivasi siswa untuk berkembang, bukan sekadar momen penilaian yang menekan. Wulandari dan Halim (2023), menggarisbawahi bahwa evaluasi sebaiknya memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pencapaian

⁴⁰ H. Safitri, *Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah* (Semarang: Unnes Press, 2022), hlm. 104.

mereka, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta merancang strategi perbaikan ke depan. Evaluasi yang mengedepankan aspek emosional ini akan berperan besar dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mendidik dalam arti yang sesungguhnya.⁴¹

Prinsip-prinsip evaluasi yang komprehensif juga menuntut keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan bahkan orang tua. Evaluasi yang ideal adalah evaluasi yang bersifat kolaboratif, di mana hasil penilaian tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi menjadi bahan refleksi bersama untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang dirancang dengan prinsip keterbukaan dan tanggung jawab kolektif akan lebih berdaya guna dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi yang memenuhi syarat akademik, berlandaskan prinsip pedagogis, serta berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik merupakan keniscayaan dalam membangun kualitas pendidikan.

3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan instruksional. Evaluasi tidak hanya bersifat mengukur hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan proses

⁴² S. Wulandari & R. Halim, *Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), hlm. 79.

pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Sukardi (2021), tujuan utama evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi objektif tentang efektivitas pembelajaran dan kinerja siswa yang kemudian digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.⁴²

Evaluasi berperan penting sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada guru dan siswa. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kelemahan dalam metode pengajarannya dan siswa dapat mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar mereka. Evaluasi juga memberikan arah bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2022), tujuan evaluasi mencakup pengambilan keputusan tentang siswa, seperti penempatan, promosi, penguatan materi, atau pemberian intervensi pembelajaran.⁴³

Dari segi fungsi, evaluasi memiliki beberapa dimensi penting. Fungsi diagnostik, sebagai salah satu bentuk evaluasi awal, membantu guru untuk memahami kondisi awal siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Fungsi ini penting untuk menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Munawwaroh (2023), fungsi diagnostik berfokus pada pemetaan kompetensi awal siswa guna menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.⁴⁴

⁴² Sukardi. (2021). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Prosedur*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.77

⁴³ Wibowo, A. (2022). *Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 88.

⁴⁴ Munawwaroh, S. (2023). *Evaluasi Pembelajaran dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, hlm 63.

Terdapat fungsi formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kemajuan siswa secara berkala dan memberikan perbaikan langsung terhadap proses belajar. Fungsi ini erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap. Di sisi lain, fungsi sumatif digunakan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menentukan capaian akhir siswa. Fungsi ini penting untuk menetapkan keputusan akademik seperti kelulusan, kenaikan kelas, atau pemberian nilai akhir.

Terakhir, evaluasi juga memiliki fungsi akuntabilitas yang sangat krusial dalam konteks manajemen pendidikan. Evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan yang transparan dan bertanggung jawab kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan. Evaluasi menjadi dasar dalam pelaporan hasil pendidikan dan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta pengelolaan program pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam perbaikan mutu pendidikan.

D. Hasil Belajar kognitif

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar kognitif merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam dimensi kognitif, aspek yang dinilai mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis, yang secara umum tercermin dalam hasil evaluasi akademik. Namun demikian, dalam konteks

pembelajaran yang lebih holistik, hasil belajar kognitif tidak hanya diukur melalui capaian angka dalam ujian, melainkan juga melalui bagaimana siswa mampu membangun pemahaman yang bermakna, mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan pola pikir reflektif dan kreatif. Hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi secara dinamis dalam proses pendidikan.⁴⁵

Secara umum, terdapat sejumlah faktor penting yang turut memengaruhi pencapaian hasil belajar kognitif siswa. faktor-faktor tersebut mencakup kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru, tingkat motivasi belajar siswa, gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas, serta dukungan struktural dari lingkungan pendidikan, khususnya kepala sekolah dan suasana belajar yang tersedia. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam rangka merumuskan strategi pembelajaran yang efektif, berkeadilan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. (Yasmeen, A., Yasmin, M., & Saleem, M. 2019).⁴⁶

a). Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan aspek krusial yang sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam pencapaian hasil belajar kognitif. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan adanya perencanaan

⁴⁵ Trincherro, R. (2022). Define learning outcomes in terms of processes and contents: the cognitive operations. *Form@re*, 22(2), hlm 4-18.

⁴⁶ Yasmeen, A., Yasmin, M., & Saleem, M. (2019, November 1). *Cognitive Learning in Outcome-Based Education: A Case Study of Bachelor of Science in Electrical Engineering*. Hlm 1-5.

yang matang, penyampaian materi yang sistematis dan relevan, penggunaan metode yang bervariasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Suryosubroto (2021) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata.⁴⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek kolaboratif terbukti mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif mereka secara optimal. Semakin tinggi kualitas pembelajaran yang disajikan, maka semakin besar peluang bagi siswa untuk mencapai hasil belajar kognitif yang memuaskan.

b). Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi kognitif. Motivasi bertindak sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, tekun, dan penuh semangat. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu seperti rasa ingin tahu dan

⁴⁷ Suryosubroto, B. (2021). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 89.

keinginan untuk berkembang, maupun ekstrinsik, yakni dorongan dari luar seperti penghargaan, nilai akademik, atau harapan orang tua. Yamin (2020) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, mampu mengatasi hambatan belajar, serta memiliki disiplin diri dalam mengelola waktu dan sumber belajar.⁴⁸ Motivasi juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu. Siswa yang termotivasi secara intrinsik biasanya memiliki minat yang mendalam terhadap proses pembelajaran dan lebih menikmati tantangan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan relevan dengan kehidupan siswa agar motivasi belajar tetap terjaga.

c). Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara mereka dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Gaya belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu visual (belajar melalui penglihatan), auditori (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui aktivitas fisik atau praktik langsung). Suparno (2022), menyatakan bahwa pengenalan gaya belajar peserta didik merupakan langkah penting dalam proses perencanaan pembelajaran, karena akan membantu guru dalam menentukan metode dan media yang paling sesuai agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.⁴⁹

⁴⁸ Yamin, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, hlm. 67.

⁴⁹ Suparno, P. (2022). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 112.

Pemahaman terhadap gaya belajar tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Dalam konteks ini, guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, serta fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat menjangkau berbagai tipe gaya belajar, sehingga tidak ada siswa yang merasa terabaikan dalam proses pembelajaran.

d). Kinerja Guru dan Metode Mengajar

Peran guru dalam proses pendidikan sangat vital dan menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam ranah kognitif. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang baik akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Byhar *et al* (2022), menyebutkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan mempercepat internalisasi pengetahuan.⁵⁰

Metode mengajar yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara mendalam, tetapi juga melatih keterampilan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap

⁵⁰ Byhar, *et al.* (2022). "Interactive Learning in the Preparation of Students 1-4 Grades." *Journal of Curriculum and Teaching* 11.1 hlm 87-100.

praktik mengajarnya secara rutin, agar selalu relevan dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang terus berkembang.

e). Dukungan Kepala Sekolah dan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari kepala sekolah merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan suportif akan mampu menciptakan iklim sekolah yang positif, mendorong budaya belajar yang sehat, serta memberikan dukungan profesional kepada guru dalam menjalankan tugasnya. Nurdin (2020), menyatakan bahwa keberadaan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena perannya dalam menyediakan sarana-prasarana, menyelenggarakan supervisi akademik, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru.⁵¹

Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan inklusif juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kesiapan dan kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Lingkungan sekolah yang mendukung eksplorasi, kebebasan berpendapat, serta kolaborasi antar siswa akan memfasilitasi tumbuhnya proses belajar yang bermakna, reflektif, dan kreatif dalam ranah kognitif.

⁵¹ Nurdin, S. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan dan Supervisi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 95.

2. Ranah Kognitif Dalam Proses Pembelajaran

Ranah kognitif merupakan salah satu domain utama dalam taksonomi tujuan pendidikan yang berfokus pada kemampuan berpikir peserta didik. Ranah ini berkaitan dengan segala proses mental yang melibatkan akuisisi, pengolahan, penyimpanan, serta penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, ranah kognitif menempati posisi sentral karena menjadi dasar bagi pengembangan intelektualitas, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah yang sistematis. Proses kognitif ini berlangsung secara bertahap dan bertingkat, mencerminkan perkembangan berpikir siswa dari tingkat yang sederhana hingga tingkat berpikir yang lebih kompleks dan abstrak.⁵²

Menurut Fitriana (2022), ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl terdiri atas enam tingkatan utama, yaitu: (a) mengingat (*remembering*), (b) memahami (*understanding*), (c) menerapkan (*applying*), (d) menganalisis (*analyzing*), (e) mengevaluasi (*evaluating*), dan (f) mencipta (*creating*). Setiap level menggambarkan kemampuan intelektual yang unik dan berjenjang, serta memberikan kerangka konseptual yang jelas bagi para pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran, materi ajar, dan instrumen evaluasi pembelajaran. Urutan taksonomi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teoritis, tetapi juga menjadi acuan praktis dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.⁵³

⁵² Wahidah, F. (2022). Eskalasi Kemampuan Kognitif Melalui Imaginative Thingking dan Experience Directly. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm18-28.

⁵³ Fitriana, D. (2022). *Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, hlm. 75.

Pentingnya ranah kognitif dalam pembelajaran terletak pada fungsinya yang memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafal informasi, melainkan juga untuk menafsirkan, mengaplikasikan, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) menjadi aspek yang sangat ditekankan. Hidayat dan Rahmawati (2023), menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif perlu menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran, karena keterampilan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang menuntut kecakapan adaptif dan solutif.⁵⁴

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menstimulasi perkembangan ranah kognitif siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai pendekatan pembelajaran yang menuntut aktivitas mental tingkat tinggi, seperti pendekatan inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, diskusi analitis, serta studi kasus. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyusun argumentasi yang logis berdasarkan data dan fakta. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan (knowledge transmission), tetapi juga transformasi cara berpikir (cognitive transformation).⁵⁵

⁵⁴ Hidayat, R., & Rahmawati, L. (2023). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Modern*, hlm.88.

⁵⁵ Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, hlm 73-80.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan ranah kognitif menjadi semakin penting karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), bersifat kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini menuntut adanya pendekatan yang fleksibel, diferensiatif, dan adaptif terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong eksplorasi, penemuan makna, dan penciptaan solusi dari permasalahan nyata. (Usman *et al* 2023).⁵⁶

Dengan demikian, pengembangan ranah kognitif dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan pribadi yang cerdas secara intelektual, bijaksana dalam pengambilan keputusan, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Pembelajaran yang efektif dalam ranah kognitif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menerapkan, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan prinsip-prinsip logika dan analisis ilmiah.

3. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan proses pendidikan, baik secara individual maupun institusional. Dalam konteks pembelajaran di satuan pendidikan formal, hasil belajar tidak hanya merujuk pada

⁵⁶ Usman, Iing Dwi Lestari, Sri Handayani Astuti, Nova Izanah, Rizka Ardy Wardani, Arina Rahmah, and Nurindah Purbasari. (2023), Analisis Hambatan Pembelajaran Biologi Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1. hlm 7–18.

pencapaian akademik yang bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Menurut Suryabrata (2021), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang terstruktur, terencana, dan disengaja⁵⁷. Perubahan ini bersifat menyeluruh dan mencakup aspek pengetahuan (know), sikap (attitude), serta keterampilan (skill), sehingga pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi pengembangan ketiga domain tersebut secara proporsional.

Bentuk hasil belajar yang paling umum adalah ranah kognitif, yaitu aspek intelektual siswa yang berhubungan dengan berpikir, memahami, menganalisis, dan mencipta. Ranah ini menjadi dasar penilaian akademik karena mencerminkan kemampuan nalar dan penguasaan pengetahuan siswa. Menurut Fitriyah dan Hasanah (2022), capaian kognitif tidak hanya dinilai dari kemampuan menghafal, tetapi juga dari sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep dalam situasi berbeda.⁵⁸ Selanjutnya adalah ranah afektif, yang mencakup sikap, minat, nilai, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Ranah ini sangat memengaruhi kemauan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran secara emosional.

Bentuk ketiga adalah ranah psikomotorik, yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan fisik untuk menyelesaikan tugas tertentu. Ranah ini mencakup tindakan konkret seperti menulis, menggambar, membuat karya, atau menggunakan alat secara terampil. Dalam pembelajaran berbasis keterampilan, ranah psikomotorik menjadi indikator penting pencapaian kompetensi. Menurut

⁵⁷ Suryabrata, S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 89.

⁵⁸ Fitriyah, N., & Hasanah, U. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 134.

Nasution (2023), ranah psikomotorik tidak hanya menunjukkan kecakapan teknis siswa, tetapi juga bagaimana mereka mengintegrasikan pengetahuan dan sikap dalam tindakan nyata.⁵⁹ Ketiga ranah ini saling melengkapi dan harus dikembangkan secara terpadu agar siswa berkembang secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan bentuk-bentuk hasil belajar secara utuh, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas pribadi, kepedulian sosial, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk hasil belajar menjadi dasar yang esensial dalam merancang kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang efektif.

E. Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi yang berkaitan dengan capaian belajar siswa dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Evaluasi bukan sekadar alat ukur terhadap hasil akhir yang bersifat sumatif, melainkan mencakup fungsi formatif yang berperan penting dalam mendukung proses belajar itu sendiri. Dalam praktiknya, evaluasi formatif digunakan untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan berdasarkan kebutuhan aktual di kelas. Evaluasi yang dilaksanakan

⁵⁹ Nasution, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, hlm. 78.

secara efektif mampu mengarahkan pengalaman belajar siswa ke arah yang lebih bermakna dan relevan, karena proses ini mencerminkan interaksi dinamis antara guru, siswa, dan materi pelajaran dalam konteks yang kontekstual dan reflektif.

Menurut Ningsih dan Syahputra (2020), pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang bersifat objektif, valid, dan berkelanjutan berpotensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya pada ranah kognitif.⁶⁰ Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur untuk memperoleh nilai, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu mereka membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam. Evaluasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dalam aspek berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini, evaluasi menjadi sarana reflektif yang memperkaya proses belajar-mengajar dan menjadikannya lebih partisipatif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan pengajaran yang lebih tepat sasaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk menganalisis efektivitas metode dan strategi pengajaran yang telah diterapkan, kemudian menyesuaikannya dengan gaya belajar dan karakteristik siswa. Fitriyani dan Wahyuni (2022), menegaskan bahwa penggunaan bentuk evaluasi yang sesuai dengan potensi dan preferensi belajar siswa dapat mendorong penguasaan materi secara lebih mendalam, terutama dalam

⁶⁰ Ningsih, D., & Syahputra, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm 45.

ranah kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan adanya pendekatan evaluasi yang adaptif ini, guru dapat lebih mudah dalam membangun struktur pengetahuan siswa yang tidak hanya luas, tetapi juga mendalam dan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata.⁶¹

Evaluasi yang dirancang dengan pendekatan formatif memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas proses belajar siswa. Umpan balik yang diberikan secara cepat dan konstruktif memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan, memahami materi secara lebih menyeluruh, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Proses ini menjadikan siswa lebih aktif dalam mengambil peran dalam pembelajarannya sendiri, serta mendorong mereka untuk berorientasi pada proses daripada hanya mengejar hasil akhir. Evaluasi yang demikian akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga reflektif dan adaptif terhadap tantangan pembelajaran di masa depan.

Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan keberhasilan pembelajaran sekaligus menjadi alat diagnostik bagi guru untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi yang demikian mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih humanistik, di mana siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan keunikan yang harus difasilitasi dan dikembangkan secara maksimal.

⁶¹ Fitriyani, L., & Wahyuni, S. (2022). *Strategi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 112.

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya mata pelajaran PAI (Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan SKI), evaluasi memiliki tantangan tersendiri karena mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang tidak selalu dapat diukur dengan instrumen konvensional. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang evaluasi yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Evaluasi semacam ini dapat mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik serta menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran. (Erlina *et al*, 2022).⁶²

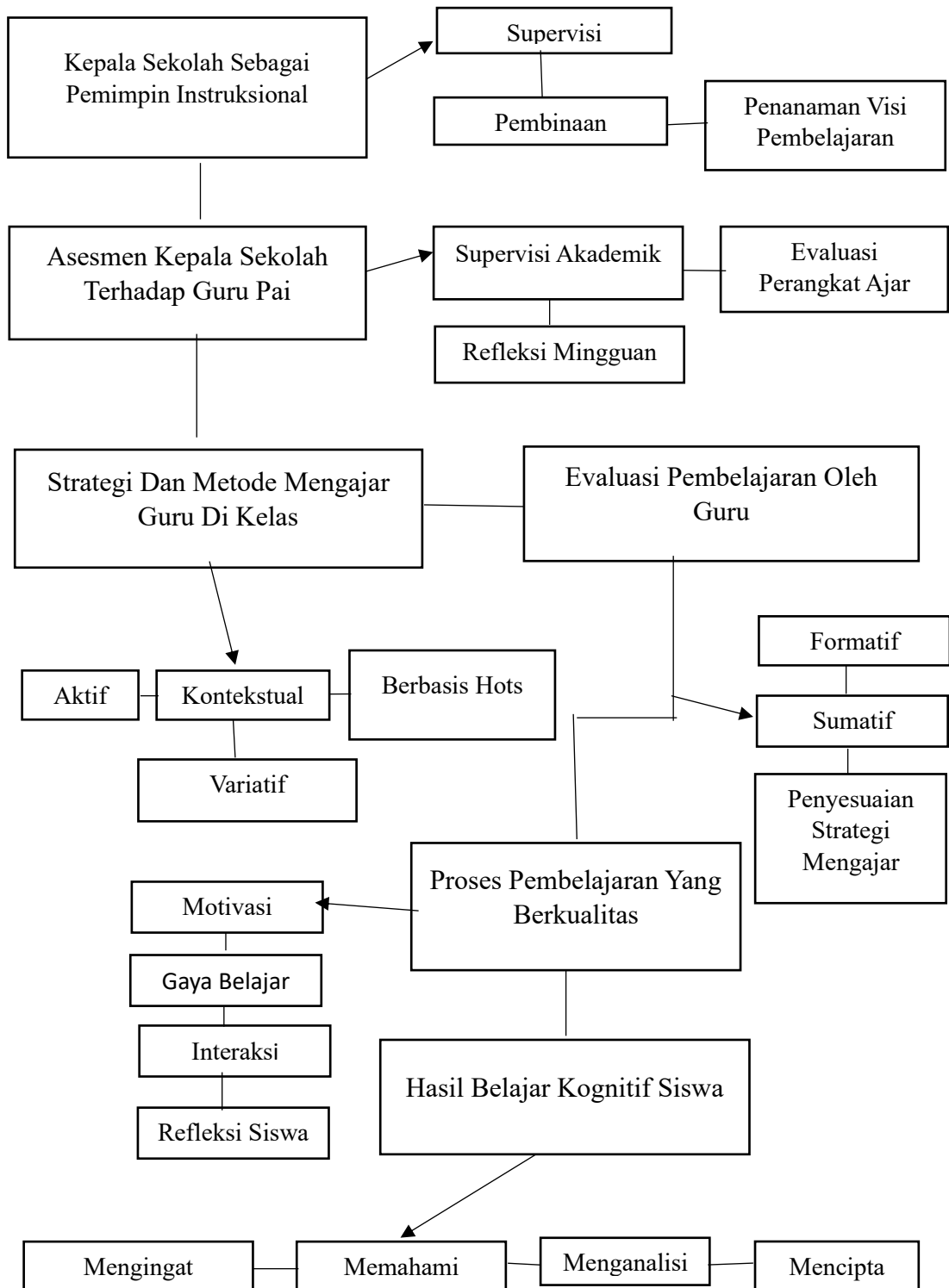
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi yang baik tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang telah dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru dapat memperbaikinya ke depan. Evaluasi menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah teori yang saling melengkapi guna memberikan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual terhadap objek kajian, yaitu asesmen kepala sekolah terhadap metode mengajar guru dalam

⁶² Erliana, L., Aziz, H. R., & Ghazal, S. A. (2022, August 2). Peran Guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SD Al-Husainiyah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. hlm 818-824.

kaitannya dengan hasil belajar kognitif siswa di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam). Berikut ini visualisasi bagan dalam alur kerangka teori:



Hubungan dalam alur kerangka bagan di atas tersebut dimaksudkan untuk memperkuat pendekatan analisis dalam menjelaskan dinamika pembelajaran dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya di tingkat MTs. Pendekatan teoritik ini memberikan fondasi yang kuat untuk memahami bagaimana kebijakan, supervisi, dan asesmen yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat memengaruhi kualitas strategi mengajar yang diterapkan guru, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Dengan memadukan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis, logis, dan relevan terhadap fenomena yang diteliti, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan mutu pendidikan di lingkungan madrasah. dan penjelasan bagan alur kerangka teori di atas sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Instruksional

Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pemimpin instruksional dalam upaya menjamin terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Fungsi ini tidak terbatas pada pengelolaan administratif, melainkan mencakup kepemimpinan yang menstimulasi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Sebagai pemimpin instruksional, kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional tercermin dalam tiga dimensi utama, yakni: supervisi akademik, pembinaan profesional guru, dan penanaman visi pembelajaran.

Supervisi akademik dilakukan melalui observasi langsung di kelas untuk menilai penerapan strategi, media, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pembinaan profesional mencakup kegiatan pelatihan, diskusi pedagogis, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Sementara itu, penanaman visi pembelajaran menekankan pentingnya penyelarasan arah pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional dan karakteristik peserta didik. “kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam memantau dan mengarahkan praktik pembelajaran di sekolah melalui strategi supervisi, pengembangan staf, dan penetapan standar akademik.” Pandangan ini menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam aspek pedagogis berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran di sekolah.⁶³

2. Asesmen Kepala Sekolah terhadap Guru PAI

Asesmen yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran. Asesmen ini bersifat sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan utama mengevaluasi efektivitas guru dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran secara komprehensif. Dalam konteks guru PAI, asesmen tidak hanya mencermati aspek teknis, tetapi juga memuat penilaian terhadap integrasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Asesmen kepala sekolah terhadap guru PAI biasanya dilakukan melalui

⁶³ Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the instructional management behavior of principals*. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. hlm. 223

pendekatan kolaboratif, antara lain dengan melaksanakan supervisi akademik di kelas, menganalisis perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus, serta mengadakan refleksi mingguan sebagai sarana umpan balik informal. Langkah-langkah ini bertujuan membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus meningkatkan kompetensi profesional secara bertahap. “asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan akan memfasilitasi guru untuk berkembang melalui umpan balik yang membangun.” Dengan demikian, asesmen tidak semata-mata digunakan untuk pengukuran kinerja, melainkan berfungsi sebagai alat peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru secara holistik.⁶⁴

3. Strategi dan Metode Mengajar Guru di Kelas

Strategi dan metode mengajar yang digunakan guru di kelas sangat dipengaruhi oleh hasil asesmen kepala sekolah. Guru yang menerima umpan balik konstruktif akan terdorong untuk menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Strategi mengajar yang efektif mencakup pendekatan aktif dan partisipatif, penggunaan pembelajaran kontekstual, penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), serta penggunaan metode yang beragam dan fleksibel. Pendekatan aktif dan partisipatif bertujuan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Penerapan HOTS menekankan pentingnya kemampuan analisis, evaluasi, dan

⁶⁴ *Ibid* Brookhart, S. M. (2020). hlm. 45

penciptaan ide atau solusi baru oleh siswa. Guru juga diharapkan mampu menggunakan berbagai metode seperti diskusi, simulasi, proyek, hingga pemanfaatan teknologi pendidikan untuk memperkaya proses pembelajaran. “strategi pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.”⁶⁵ Oleh karena itu, guru yang mampu menyesuaikan strategi mengajarnya dengan hasil asesmen kepala sekolah akan lebih berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual siswa.

4. Proses Pembelajaran Yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas mencerminkan keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini bukan sekadar penyampaian materi oleh guru, melainkan interaksi dinamis yang melibatkan motivasi siswa, gaya belajar yang beragam, dan suasana kelas yang kondusif. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Beberapa indikator pembelajaran berkualitas antara lain munculnya motivasi internal siswa, penggunaan metode yang sesuai dengan gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik), interaksi aktif antara guru dan siswa, serta adanya refleksi pembelajaran oleh kedua pihak. Refleksi ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kekurangan dalam pembelajaran dan menjadi dasar dalam perbaikan. Menurut Iqbal, *et al* (2023), “pembelajaran yang berkualitas ditandai

⁶⁵ Lenny, L. (2021). Pentingnya Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [The Importance Of The Principal's Strategic Management In Online Learning At Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat]. *Jurnal Ketopong Pendidikan*, hlm 86-96.

oleh keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan secara seimbang.⁶⁶ ”Dalam konteks ini, asesmen kepala sekolah berperan penting dalam membina guru agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

5. Evaluasi Pembelajaran oleh Guru

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus pembelajaran yang bertujuan menilai keberhasilan proses belajar mengajar serta sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi baik dari aspek proses maupun hasil belajar. Evaluasi ini meliputi dua jenis utama, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik langsung dan segera terhadap pengajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran guna mengetahui capaian akhir siswa. Keduanya penting untuk merancang tindakan lanjut yang lebih tepat sasaran dalam proses pembelajaran. Magdalena, *et al*, (2023) menyatakan bahwa “evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian sistematis terhadap proses dan hasil belajar untuk mengambil keputusan yang relevan.”⁶⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi yang baik sangat bergantung pada kesiapan guru, kompetensi pedagogik, dan dukungan dari kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran.

⁶⁶ Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan pendidikan tentang pelaksanaan merdeka belajar. *Journal on Education*, 5(2), hlm 2257-2265.

⁶⁷ Magdalena, I., Nurchayati, A., & Apriliyani, D. (2023). Pentingnya peran evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *MASALIQ*, hlm 833-839.

6. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dari seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada hasil belajar kognitif siswa, yang mencerminkan kemampuan berpikir logis, pemahaman konseptual, serta keterampilan analitis. Hasil belajar kognitif menjadi penting karena menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar dalam bentuk kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) membagi ranah kognitif menjadi enam level, yakni: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.⁶⁸ Guru yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis HOTS akan lebih mampu mengembangkan potensi kognitif siswa hingga mencapai level tertinggi. Perubahan strategi dan metode mengajar sebagai respons terhadap asesmen kepala sekolah dapat secara langsung memengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Semakin relevan dan efektif strategi yang diterapkan, maka semakin tinggi kemungkinan siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan berpikir tingkat tinggi. Klasifikasi ini menjadi acuan dalam mengukur hasil belajar kognitif siswa di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam) berdasarkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) menjadi fokus utama

⁶⁸ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman. hlm.

pembelajaran, sehingga diperlukan metode mengajar yang inovatif dan penilaian yang akurat oleh kepala sekolah guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hubungan antara teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar kognitif siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara asesmen kepala sekolah, strategi pengajaran guru, dan karakteristik belajar siswa. Asesmen yang dirancang secara sistematis oleh kepala sekolah memberikan umpan balik yang relevan bagi guru dalam mengevaluasi dan menyempurnakan metode pengajarannya. Strategi mengajar yang tepat akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar kognitif.

Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam menjelaskan hubungan antara asesmen kepala sekolah, metode mengajar guru, dan hasil belajar kognitif siswa. Teori-teori yang digunakan tidak hanya menjelaskan variabel secara individual, tetapi juga membentuk suatu konstruksi pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai dinamika pembelajaran di MTs TPI (Taman Pendidikan Islam). Kerangka ini menjadi dasar analisis dalam menafsirkan data kualitatif serta memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian.